**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Undang-Undang Dasar Negara republik Indonesia tahun 1945 Pasal 31 UUD 1945 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap negara berhak mendapat pendidikan dan ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Untuk itu, seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Republik Indonesia. Tujuan pendidikan pada umumnya ialah menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Pendidikan anak usia dini merupakan lembaga pendidikan formal sebelum anak memasuki sekolah dasar, lembaga ini dianggap penting karena anak usia ini merupakan *golden age* (usia emas) yang di dalamnya terdapat “masa peka” yang hanya datang sekali. Masa peka adalah suatu masa yang menuntut perkembangan anak dikembangkan secara optimal. (Depdiknas, 2007: 1).

Anak usia dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mental. Anak usia dini belajar dengan caranya sendiri. Bila ditinjau dari hakikat anak usia dini, maka anak memiliki dua aspek perkembangan yaitu biologis dan psikologis. Pada anak usia dini terjadi perkembangan otak sebagai pusat kecerdasan terjadi sangat pesat.

Anak yang berusia antara 5-6 tahun sedang berada pada akhir bagian awal masa kanak-kanaknya. Menurut Nugraha (2010: 44),”ruang lingkup kurikulum TK dan RA meliputi aspek perkembangan di antaranya yaitu moral dan nilai-nilai agama, sosial dan emosional, kemandirian, kemampuan berbahasa, kognitif, fisik-motorik, dan seni”. Anak usia 5-6 tahun berada pada akhir tahap pra-operasional, tahap saat pemikiran simbolis sangat mendominasi hidupnya. Pemikiran simbolis membuat dia mampu untuk membuat susunan kata dan gambar yang menggambarkan suatu objek atau tindakan tertentu dalam pikiran anak.

Perkembangan bahasa berlangsung dengan cepat dan membantu anak untuk mengemukakan pikiranya. Kosa kata anak meningkat sampai 8000-14000 kata pada usia 6 tahun. Kata Tanya (kenapa, siapa, dimana, dan kapan) lebih banyak digunakan sehingga anak pada usia ini cenderung banyak bertanya. Perkembangan bahasa memiliki empat aspek kemampuan yaitu kemampuan berbicara, kemampuan mendengarkan/menyimak, membaca, dan menulis.

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ajaran atau bahasa lisan. Akhadiah (1993: 149) mengemukakan bahwa “mendengarkan atau menyimak berperan sebagai (1) dasar belajar bahasa, (2) penunjang keterampilan bahasa, membaca dan menulis (3) penunjang komunikasi lisan (4) penambah informasi atau pengetahuan”. Namun kemudian terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi atau memberikan suatu efek negatif pada pemahaman anak-anak dalam hal mendengarkan atau menyimak di sekolah meliputi laju cepat berbicara dari beberapa guru; kebisingan latar belakang, gangguan, dan gangguan di dalam kelas, dan bahasa atau perbedaan dialek antara anak dan guru atau teman sebaya.

Untuk mencapai kegiatan menyimak tersebut diperlukan metode yang tepat. Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak di pergunakan di Taman Kanak-Kanak. Apabila isi bercerita dikaitkan dengan dunia kehidupan anak, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian dan dapat menangkap isi cerita dengan mudah. Metode bercerita bergambar merupakan salah satu metode yang dalam proses pembelajarannya menggunakan media gambar. Cerita yang dibawakan guru secara lisan harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak di TK. Pemberian media gambar dalam strategi pembelajaran ini pun merupakan salah satu strategi agar anak dapat memahami cerita yang dibawakan oleh guru. Peneliti beranggapan pula bahwa beberapa orang/anak dalam proses melihatnya lebih baik daripada proses mendengarkan. Olehnya itu, Roberta (1995: 37) mengungkapkan bahwa:

Dalam presentasi formal, jangan hanya mengandalkan suara anda dalam membawa pesan. Gunakan dukungan visual-slide juga flip-chart. Dengan latar belakang tersebut peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang pembelajaran kemampuan menyimak dengan metode bercerita.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 08-10 April 2013 di Taman Kanak-Kanak Nurul Taqwa Padakkalawa Pinrang, peneliti menemukan ada beberapa anak yang masih kurang kemampuan menyimaknya, hal tersebut peneliti amati dari kegiatan pembelajaran (bercerita) yang dilakukan di kelas, yakni ketika guru bercerita dengan nada yang cepat, dan bahasa yang berbeda dengan anak, banyak anak yang tidak memperhatikan guru, dan bahkan sibuk cerita dengan temannya sendiri sehingga kemampuan menyimak anak ditandai dengan anak belum mampu menceritakan kembali isi cerita yang didengrnya, anak belum mampu melakukan perintah secara sederhana, dan belum mampu menjawab pertanyaan apa, siapa, dan dimana.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “ Peningkatan kemampuan menyimak anak melalui kegiatan bercerita gambar di Taman Kanak-Kanak Nurul Taqwa Padakkalawa Kabupaten Pinrang”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah kemampuan menyimak anak melalui kegiatan bercerita gambar di Taman Kanak-Kanak Nurul Taqwa Padakkalawa Kabupaten Pinrang dapat meningkat?

1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan menyimak anak melalui kegiatan bercerita gambar di Taman Kanak-Kanak Nurul Taqwa Padakkalawa kabupaten Pinrang.

1. **Manfaat Penelitian**

Berisi manfaat teoritis dan manfaat praktis dari penelitian. Adapun manfaat penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis
2. Bagi akademis/lembaga pendidikan, dapat menjadi bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang pendidikan anak usia dini.
3. Bagi peneliti, menjadi masukan dalam meneliti dan mengembangkan teori-teori yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan menyimak pada anak.
4. Manfaat Praktis
5. Diharapkan bagi guru/pendidik untuk dapat mengetahui dan aktif dalam menerapkan kegiatan bercerita gambar sehingga dapat meningkatkan kemampuan menyimak pada anak.
6. Diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi lembaga pendidikan TK Nurul Taqwa sebagai penyelenggara pendidikan.